

## BAB IV

### HASIL ANALISIS

#### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Jumlah sampel perusahaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 533 dengan periode waktu penelitian tahun 2009 hingga tahun 2013. Berdasarkan hasil uji normalitas regresi pertama dengan jumlah data awal 533 observasi memiliki distribusi yang tidak normal karena signifikansi kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang normalitas untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal dan terdapat 493 observasi data yang telah normal. Kemudian dilanjutkan melakukan regresi kedua dari data awal 493, dari 493 observasi tersebut memiliki distribusi yang tidak normal kembali, maka dilakukan penghapusan data yang ekstrim dan dilakukan pengujian ulang normalitas. Berdasarkan pengujian ulang normalitas terdapat 103 observasi data yang telah normal. Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif 103 observasi data yang telah normal dapat dilihat di tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif untuk ACCR, ACCR\_TRANS, IFRS, KMJ, INST, KI, KMA, dan K\_AUDIT**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABS_ACCR	103	,01	,07	,0327	,01271
IFRS	103	,0	1,0	,515	,5022
KMJ	103	,00	,42	,0532	,07423
INST	103	,10	,96	,6721	,17910
KI	103	,25	,67	,3918	,09683
KMA	103	1,00	5,00	3,0777	,45781
K_AUDIT	103	,0	1,0	,252	,4365
Valid N (listwise)	103				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Akrua abnormal (ACCR)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum akrua abnormal adalah 0,01 dan nilai maksimumnya adalah 0,07. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,0327 dan 0,01271. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata komponen akrua sebesar 3,27% dari total aset perusahaan. Nilai rata-rata ini menggunakan nilai absolut karena penelitian hanya melihat besaran manajemen laba, tanpa melihat arah (positif atau negatif). Nilai standar deviasi pada besaran manajemen laba adalah sebesar 0,01271 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan terjadinya manajemen laba terhadap mean skornya adalah sebesar 1,271%.

**Tabel 4.2 Statistik Frekuensi untuk IFRS**

IFRS				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	50	48,5	48,5
	1,0	53	51,5	100,0
Total	103	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

2. Konvergensi IFRS (IFRS)

Variabel IFRS merupakan variabel dummy, 1 jika perusahaan pada tahun 2012 keatas, dan 0 jika perusahaan pada tahun 2009-2011. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang telah menerapkan IFRS sebesar 53 dan perusahaan sampel yang belum menerapkan IFRS sebesar 50. Sedangkan presentase perusahaan sampel yang belum menerapkan IFRS sebesar 48,5 % dan yang telah menerapkan IFRS adalah sebesar 52,5 %.

3. Kepemilikan Manajerial (KMJ)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,00 dan nilai maksimum kepemilikan manajerial adalah 0,42. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0,42 terdapat pada perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) tahun 2011. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,0532 dan 0,07423. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki manajerial sebesar 5,32% dari total saham yang beredar. Nilai

standar deviasi pada besaran kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,07423 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan kepemilikan manajerial terhadap mean skornya adalah sebesar 7,423%.

#### 4. Kepemilikan Institusional (INST)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0,1 dan nilai maksimum kepemilikan institusional adalah 0,96. Nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 0,96 terdapat pada perusahaan Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2011 dan 2012. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,6721 dan 0,17910. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki institusional sebesar 67,21% dari total saham yang beredar. Nilai standar deviasi pada besaran kepemilikan institusional adalah sebesar 0,17910 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan kepemilikan institusional terhadap mean skornya adalah sebesar 17,910%.

#### 5. Komisaris Independen (KI)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum dewan komisaris independen adalah 0,25 dan nilai maksimum dewan komisaris independen adalah 0,67. Perusahaan yang memiliki komisaris independen dibawah 30% yaitu perusahaan Gozco Plantation Tbk (GZCO) dan Panasia Indo Resources (HDTX) tahun 2012 dan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2013 sebesar 25%. Sedangkan rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,3918 dan 0,09683. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen dari keseluruhan anggota

dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel sebanyak 39,18%. Dari rata-rata yang diperoleh berarti perusahaan sampel telah memenuhi Peraturan Bapepam Nomor 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, yang mengungkapkan bahwa perusahaan tercatat wajib memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Nilai standar deviasi pada besaran nilai komisaris independen adalah sebesar 0,09683 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai komisaris independen terhadap mean skornya adalah sebesar 9,683%.

#### 6. Komite Audit (KMA)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum komite audit adalah 1 dan maksimal adalah 5. Sedangkan rata-rata dan standar deviasinya adalah sebesar 3,0777 dan 0,45781. Dari rata-rata yang diperoleh perusahaan sampel, rata-rata komite audit dalam suatu perusahaan sebanyak 3 komite audit. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit).

#### 7. Kualitas Audit (K\_AUDIT)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* sebesar 26 dan perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four*

adalah sebesar 77. Sedangkan presentase perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* sebesar 25,2 % dan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four* adalah sebesar 74,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sampel diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four*.

**Tabel 4.3 Statistik Frekuensi untuk K\_AUDIT**

		K_AUDIT			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,0	77	74,8	74,8	74,8
	1,0	26	25,2	25,2	100,0
	Total	103	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

#### 4.2. Hasil Perhitungan Manajemen Akrua

Perhitungan manajemen laba akrua diukur dengan nilai akrua abnormal sebagai proksi manajemen laba. Penelitian ini merupakan modifikasi *cross sectional* yang dikembangkan oleh *Ball and Shivakumar* (2005). Proses perhitungannya didapat melalui beberapa langkah. Pertama adalah dengan menghitung nilai akrua abnormal yang didapat dengan persamaan regresi :

$$ACCR_{i,t}/TA_{i,t-1} = (1/TA_{t-1}) + \alpha_2(SALE - \Delta REC_{i,t}/TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{t-1}) + \alpha_4(CFO_t/TA_{t-1}) + \alpha_5 D\_CFO_t + \alpha_6(CFO_t/TA_{t-1}) * D\_CFO_t + \varepsilon_t$$

Setelah melakukan regresi terhadap variabel tersebut maka diperoleh hasil regresi yang kemudian di absolutkan untuk menghindari

biaya diskresioner positif dan biaya diskresioner negatif (Abs\_ACCR) (Nugroho,2013).

### 4.3. Analisis Data

#### 4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian untuk uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Saphiro Wilk* dengan ketentuan jika nilai sig berada diatas tingkat signifikansi 0,05 maka data dapat dikatakan normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

**Tabel 4.4 Hasil Pengujian Normalitas Regresi 1(sebelum data normal)**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,142	533	,000	,764	533	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa data awal yaitu sebesar 533 observasi memiliki distribusi yang tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* awal yang kurang dari

0,05 yaitu 0,000. Maka dari itu untuk menormalkannya peneliti menghapus data yang ekstrim, dan melakukan pengujian ulang pada data tersebut apakah berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.5 Hasil Pengujian Normalitas Regresi 1 (setelah data normal)**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,034	493	,200*	,994	493	,066

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Dari tabel dapat diketahui bahwa uji normalitas nilai sig sebesar  $0,2 > 0,05$  dan  $0,066 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pada regresi pertama data normal sebanyak 493. Kemudian dilakukan regresi kedua dan ternyata pada regresi kedua data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas Regresi 2 (sebelum data normal)**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,106	493	,000	,928	493	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa data hasil regresi 1 sebanyak 493 observasi memiliki distribusi yang tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari

signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* awal yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Maka dari itu untuk menormalkannya peneliti menghapus data yang ekstrim, dan melakukan pengujian ulang pada data tersebut apakah berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.7 Hasil Pengujian Normalitas Regresi 2 (setelah data normal)**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,067	103	,200*	,985	103	,277

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa uji normalitas nilai sig sebesar  $0,2 > 0,05$  dan  $0,277 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pada regresi pertama data normal sebanyak 103.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat keterkaitan antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam *collinearity statistic*. Data sampel dikatakan

tidak memiliki masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	,076	,005		16,340	,000			
	IFRS	-,013	,001	-,501	-13,695	,000	,970	1,031	
	KMJ	-,041	,007	-,237	-5,493	,000	,698	1,433	
	INST	-,033	,003	-,463	-11,251	,000	,767	1,305	
	KI	-,021	,005	-,160	-4,407	,000	,985	1,016	
	KMA	-,003	,001	-,100	-2,686	,009	,932	1,073	
	K_AUDIT	,018	,001	,611	15,634	,000	,851	1,175	

a. Dependent Variable: ABS\_ACCR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Pada uji glejser, jika sig > 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,006	,002		2,232	,028
	IFRS	6,911E-5	,000	,014	,140	,889
	KMJ	-,004	,004	-,135	-1,119	,266
	INST	-,002	,002	-,124	-1,075	,285
	KI	,001	,003	,035	,345	,731
	KMA	,000	,001	-,037	-,354	,724
	K_AUDIT	-,001	,001	-,122	-1,114	,268

a. Dependent Variable: abs\_res1

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Berdasarkan hasil diatas didapatkan nilai signifikan  $> 0,05$  untuk semua variabel pada model regresi sehingga model regresi dalam penelitian ini telah homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan pada data runtut waktu dan dengan periode lebih dari satu tahun. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai  $du < dw < 4-du$ .

**Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,936 <sup>a</sup>	,875	,868	,00463	1,962

a. Predictors: (Constant), K\_AUDIT, IFRS, INST, KMA, KI, KMJ

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Nilai Durbin-Watson menunjukkan angka 1,962 yang berada diantara kisaran  $1,803 < DW < (4 - 1,803)$ . Hal ini berarti model regresi memiliki nilai durbin-watson yang berada di antara nilai du dan nilai 4-du. Bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.2. Uji F

Uji F dikenal dengan Uji Model atau Uji Anova, yaitu uji yang dilakukan untuk melihat bagaimanakan pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berikut ini adalah hasil dari uji F :

**Tabel 4.11 Hasil Pengujian F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,014	6	,003	112,399	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,002	96	,000		
	Total	,016	102			

a. Predictors: (Constant), K\_AUDIT, INST, KI, IFRS, KMA, KMJ

b. Dependent Variable: ABS\_ACCR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Berdasarkan hasil uji F signifikansi menunjukkan angka sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini sudah fit. Serta dapat ditarik kesimpulan bahwa model dapat digunakan dalam mengukur manajemen laba.

#### 4.3.3. Uji Adjusted R Square (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Karena analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil uji Adjusted R square :

**Tabel 4.12 Hasil Uji Adjusted R Square**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 <sup>a</sup>	,875	,868	,00463

a. Predictors: (Constant), K\_AUDIT, IFRS, INST, KMA, KI, KMJ

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Nilai *adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,868 yang berarti bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan besarnya variasi dalam variabel terikat adalah sebesar 86,8 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam persamaan. Tingkat adjusted R<sup>2</sup> yang besar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak

digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih kecil terhadap manajemen laba.

#### 4.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1. Pengujian Hipotesis H1, H2, H3, H4, H5, dan H6

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS, struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), tata kelola perusahaan (dewan komisaris independen dan komite audit) dan kualitas audit (ukuran KAP) terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual abnormal (ACCR). Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Hasil Pengujian Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./ 2
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,076	,005		16,340	,000	,000
	IFRS	-,013	,001	-,501	-13,695	,000	,000
	KMJ	-,041	,007	-,237	-5,493	,000	,000
	INST	-,033	,003	-,463	-11,251	,000	,000
	KI	-,021	,005	-,160	-4,407	,000	,000
	KMA	-,003	,001	-,100	-2,686	,009	,0045
	K_AUDIT	,018	,001	,611	15,634	,000	,000

a. Dependent Variable: ABS\_ACCR

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Dari tabel 4.13 diketahui bahwa hasil uji hipotesis sebagai berikut :

## 1. Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba

Pada variabel konvergensi IFRS, hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu karena adanya penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien konvergensi IFRS (IFRS) sebesar -0,13 dan signifikan pada level kurang dari 5% ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Artinya konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharje (2012) dan Cahyati (2010) yang mengungkapkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian dkk (2011) dan Ari Dewi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Standar akuntansi internasional memiliki tujuan untuk menyederhanakan berbagai kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dalam Santy dkk, 2012).

Sebelum diterapkannya IFRS, manajemen memiliki kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sehingga manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba. Dengan adanya penerapan IFRS pada perusahaan, maka akan menurunkan manajemen laba karena terbatasnya

pertimbangan kebijakan manajemen, kebijakan dalam memilih metode akuntansi semakin sedikit. Berdasarkan teori perbedaan IFRS dan GAAP dijelaskan bahwa dengan adanya IFRS berdampak pada persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer memiliki informasi superior dibandingkan dengan pemegang saham, oleh karena itu manajer akan melakukan *disfunctional behavior* dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Kondisi asimetri informasi inilah yang dibutuhkan dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih sedikit agar tidak terdeteksi. Maka berdasarkan teori yang ada, dengan diterapkannya konvergensi IFRS yang berdampak pada pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

## **2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien kepemilikan manajerial (KMJ) sebesar -0,41 dan signifikan pada level kurang dari 5%

(*p-value* = 0,000). Artinya struktur kepemilikan saham yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robert Gagaring (2011) dan Arfan dan Nurma (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola oleh manajer, dan secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajer yang rendah akan semakin meningkatkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh negatif bisa terjadi karena pihak manajer perusahaan memiliki sebagian dari saham perusahaan, sehingga kecenderungan manajer untuk mengatur laba akuntansi dalam bentuk akrual menjadi berkurang. Hal tersebut disebabkan karena baik atau buruknya setiap

keputusan yang dilakukan oleh manajer, manajer akan ikut menanggung karena sebagai bagian dari pemilik perusahaan.

### **3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien kepemilikan institusional (INST) sebesar -0,33 dan signifikan pada level kurang dari 5% ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Artinya struktur kepemilikan saham yang diprosikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) , Robert Gagaring (2011), dan Sriwedari (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi secara signifikan, maka motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Hal ini dikarenakan institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan investor individual dan investor institusional dinilai dapat melakukan pengawasan terhadap manajer karena mereka dianggap sebagai investor yang efektif dalam melakukan fungsi monitoring (*sophisticated*). Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen

dengan kepemilikan yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

#### **4. Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien ukuran komite audit (KMA) sebesar -0,003 dan signifikan pada level kurang dari 5% ( $p\text{-value} = 0,004$ ). Artinya tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yang dan Khrisnan (2005) dalam Putri (2011) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam memelihara kreditabilitas penyusunan laporan keuangan dan menjaga terciptanya sistem pengawasan yang memadai, sehingga dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Adanya pengawasan yang intens membuat keberadaan komite audit dalam perusahaan memiliki peranan yang penting untuk dapat menciptakan kontrol dalam meminimalisasi kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Maka dengan besarnya ukuran komite audit dalam sebuah perusahaan manajemen laba dapat dikurangi.

## **5. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien dewan komisaris independen (KI) sebesar -0,021 dan signifikan pada level kurang dari 5% ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Artinya tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2009) dan Chtourou (2011) dalam Antonia (2008) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh pelaporan laba yang baik dan berkualitas. (Boediono, 2005). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dikarenakan komisaris independen lebih baik dan bebas dari hubungan bisnis dan bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan.

Sesuai dengan National Code for Good Corporate Governance (2001) fungsi dewan komisaris yaitu memastikan bahwa perusahaan telah

melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan. Hal ini penting karena adanya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan berdampak pada berkurangnya investor, dan untuk hal tersebut dewan komisaris independen diperbolehkan untuk memiliki akses informasi perusahaan. Dengan diperbolehkannya dewan komisaris memiliki akses tersebut maka manajer akan semakin berhati-hati dan tidak sembarangan dalam melakukan manajemen laba.

#### **6. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

Pada variabel kualitas audit yang diproksikan menggunakan ukuran KAP, hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu karena adanya penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan pada analisis regresi diketahui koefisien kualitas audit sebesar 0,18 dan signifikan pada level kurang dari 5% ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Artinya kualitas audit berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keenam diterima.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guna Herawati (2010) dan Soliman dan Ragab (2012) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. KAP *bigfour* dianggap lebih berkualitas dan memiliki *audit efforts* yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non bigfour*. Namun disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryati (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan

dengan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh positif tersebut adalah faktor kompetensi dan independensi. Apabila ukuran KAP yang besar tidak diimbangi dengan kompetensi yang tinggi dari auditornya, kemampuan mendeteksi manajemen laba serta kesangsian kelangsungan usaha pun akan rendah akibatnya kualitas akrual juga akan rendah. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki tingkat kompetensi yang rendah sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP besar tersebut menurun, dengan kondisi yang memiliki banyak klien membuat KAP *big four* merasa sudah berada pada area yang aman dan cenderung tidak memperhatikan kualitas auditnya sehingga membuat kualitas audit menurun dan manajemen laba tetap terjadi. Begitu juga dengan independensi, KAP dengan ukuran besar yang auditornya memiliki kompetensi yang tinggi akan membantu perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh positif antara interaksi variabel konvergensi IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba diduga pada saat periode penelitian banyak perusahaan yang sedang melakukan event-event tertentu, seperti IPO (Initial Public Offering), dll, sehingga perusahaan cenderung mempercantik laporan keuangannya. Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya suatu kenaikan permintaan terhadap kualitas audit pada saat IPO, perusahaan sering menggantikan auditornya dan

memilih auditor yang lebih berkualitas pada saat IPO (Carpenter dan Strawser, 1971; Menon dan Williams, 1991 dalam Chen et al., 2005).

Pengaruh positif ini juga terjadi dikarenakan adanya *audit failures*. *Audit failure* terjadi ketika auditor menyatakan opini audit yang salah karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar auditing. Di Indonesia, kasus *audit failure* terjadi pada perusahaan Kimia Farma. Pada kasus PT. Kimia Farma terjadi mark up laba tahun 2011 sebesar Rp 132 milyar padahal sebenarnya hanya senilai Rp 99,594 milyar. Perusahaan yang melibatkan kantor akuntan yang diyakini memiliki kualitas audit yang tinggi, terdeteksi adanya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga timbul keraguan publik akan independensi auditor, dimana auditor sebagai pihak yang independen dituntut untuk memberikan opini audit yang berdasarkan bukti audit yang diperoleh.